BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek yang diteliti adalah BPRS Mitra Amal Mulia Yogyakarta.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data laporan keuangan. Sifat datanya adalah runtun waktu *(time series)* yaitu laporan keuangan bulanan mulai bulan Januari 2008 sampai dengan bulan Desember 2010.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data ialah dari www.bi.go.id, Badan Pusat Statistik dan dokumentasi laporan keuangan BPRS Mitra Amal Mulia Yogyakarta dan lain-lain.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain dan menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Tingkat Bagi Hasil (*Nisbah*)

Nisbah bagi hasil merupakan faktor penting dalam menentukan bagi hasil di Bank Syariah. Sebab aspek *nisbah* merupakan aspek yang disepakati bersama antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi. Untuk menentukan *nisbah* bagi hasil, perlu diperhatikan aspek-aspek: data usaha, kemampuan angsuran, hasil usaha yang dijalankan, *nisbah* pembiayaan dan distribusi pembagian hasil (Muhammad, 2005:123).

Nisbah keuntungan harus didasarkan dalam bentuk persentase antara kedua belah pihak, bukan dinyatakan dalam nilai nominal rupiah tertentu. *Nisbah* keuntungan itu misalnya 50:50, 70:30, 60:40, atau 99:1. Jadi *nisbah* keuntungan ditentukan berdasarkan kesepakatan, bukan berdasarkan porsi setoran modal. *Nisbah* keuntungan tidak boleh dinyatakan dalam bentuk nominal rupiah tertentu, misalnya *shahibul maal* (nasabah) mendapat Rp. 50.000,00 dan *mudharib* (pengelola dana/Bank Syariah) mendapat Rp. 50.000,00 (Karim, 2010:206-207).

Bagi hasil dalam penelitian ini, berdasarkan perhitungan nilai rata-rata dari produk tabungan *mudharabah* BPRS Mitra Amal Mulia yaitu tabungan mulia *mudharabah* dan tabungan cendekia mulia.

Konsep perhitungan bagi hasil dana yang telah dikumpulkan oleh Bank Islam dari titipan dana pihak ketiga atau titipan lainnya, perlu dikelola dengan penuh amanah dan istiqomah. Dengan harapan dana tersebut mendatangkan keuntungan yang besar, baik untuk nasabah maupun Bank Islam. Prinsip utama yang harus dikembangkan Bank Islam dalam kaitan

dengan manajemen dana adalah Bank Islam harus mampu memberikan bagi hasil kepada penyimpan dana minimal sama dengan atau lebih besar dari suku bunga yang berlaku di Bank Konvensional, dan mampu menarik bagi hasil dari debitur lebih rendah dari pada bunga di Bank Konvensional.

Oleh karena itu, upaya manajemen dana Bank Islam perlu dilakukan secara baik. Baiknya manajemen dana yang dilakukan Bank Islam akan menunjukkan kredibilitas di depan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya. Sehingga, arah untuk mencapai *likuiditas, rentabilitas* dan *solvabilitas* Bank Islam dapat tercapai.

Bagi keuntungan atau bagi hasil merupakan ciri utama bagi Lembaga Keuangan Tanpa Bunga atau Bank Islam, bagi hasil sering disebut sebagai pengganti bunga. Pada dasarnya, bank bagi hasil memberi keuntungan kepada deposan dengan pendekatan *Financing to Deposit Ratio (FDR),* sedangkan Bank Konvensional dengan pendekatan biaya. Artinya, dalam mengakui pendapatan, bank bagi hasil menimbang rasio antara dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan, serta pendapatan yang dihasilkan dari perpaduan dua faktor tersebut. Sedangkan Bank Konvensional langsung menganggap semua bunga yang diberikan adalah biaya, tanpa memperhitungkan berapa pendapatan yang dapat dihasilkan dari dana yang dihimpun tersebut.

Pada Bank Syariah terdapat unsur ketidakpastian dalam memperoleh keuntungan, karena berapa rupiah pendapatan *riil* yang akan diperoleh nasabah sangat bergantung kepada pendapatan yang diperoleh bank. Namun demikian, Bank Syariah tetap dapat bersaing dengan Bank Konvensional

tanpa meninggalkan unsur kesyariahannya. Caranya adalah dengan memberikan subsidi kepada deposan, apabila ternyata keuntungan yang diberikan lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat bunga yang berlaku.

Dengan demikian jelas, bahwa bagi hasil tetap menguntungkan dan memberi bagian keuntungan yang adil kepada semua pihak yang terlibat, yaitu nasabah (debitur dan deposan) dan bank (pemegang saham). Keuntungan diperoleh bukan berdasarkan bunga yang dihitung terhadap saldo tabungan, deposito dan pembiayaan, namun persen dari pendapatan *riil* nasabah debitur dan bank (Muhammad, 2005:111).

b. Suku Bunga

Tingkat suku bunga dalam penelitian ini dapat dilihat dari BI *rate*. BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sistem bunga pada operasi perbankan konvensional sebagian besar ditentukan oleh kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat melalui pelayanan dan bunga yang menarik. Suatu tingkat bunga simpanan akan

dikatakan menarik apabila: (i) Lebih tinggi dari tingkat inflasi, karena pada tingkat bunga yang lebih rendah, dana yang disimpan nilainya akan habis dikikis inflasi, (ii) Lebih tinggi dari tingkat bunga *riil* di luar Negeri karena pada tingkat bunga yang lebih rendah dengan dianutnya sistem devisa bebas, dana-dana besar akan lebih menguntungkan untuk disimpan (diinvestasikan) di luar Negeri, (iii) Lebih bersaing di dalam Negeri, karena penyimpan dana akan memilih bank yang paling tinggi menawarkan tingkat bunga simpanannya dan memberikan berbagai jenis bonus atau hadiah. Kemudian pada sisi penyaluran dana tingkat bunga simpanan ditambah dengan persentase tertentu untuk *spread* yang terdiri dari: Biaya operasional, Cadangan kredit macet, Cadangan wajib, dan *profit marjin*, dibebankan kepada peminjam dana. Artinya peminjam danalah yang sebenarnya membayar bunga simpanan dan spread bagi bank itu.

Sebagai *financial intermediary*, bank lalu memperoleh *spread* sebagai salah satu sumber pendapatan yang pada umumnya justru merupakan pendapatan utama. Hal tersebut di atas mengandung makna bahwa suatu tingkat bunga simpanan yang tinggi itu bisa terjadi karena tingkat inflasi yang tinggi, tingkat bunga *riil* di luar Negeri yang tinggi dan tingkat persaingan antar bank yang tinggi. Sebaliknya suatu tingkat bunga pinjaman yang bisa terjadi karena tingkat bunga simpanan yang tinggi sebagai sumber dana atau tingkat *spread* yang tinggi. Proses penentuan tingkat bunga seperti tersebut di atas cenderung lebih mudah mengakomodasi kenaikan daripada penurunan tingkat bunga, karena untuk menurunkan tingkat bunga harus dimulai dari

menurunkan tingkat bunga simpanan yang mengandung resiko pindahnya penyimpan dana dari bank yang menurunkan tingkat bunga ke bank yang memberikan tingkat bunga lebih tinggi.

Secara makro, dalam upaya pembangunan ekonomi di mana praktik membungakan uang merupakan bagian dari sistem ekonomi, pemerintah akan selalu dihadapkan kepada situasi yang dilematis dan kontradiktif. Dilematis, karena pemerintah harus memilih salah satu saja dari dua keadaan yang sebenarnya sama-sama diperlukan, yaitu: pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja, atau kestabilan ekonomi saja. Untuk memacu kegiatan ekonomi biasanya diperlukan kebijakan uang longgar dengan menambah pasokan kredit perbankan melonggarkan masuknya investasi asing dan pinjaman luar Negeri tetapi dapat mengakibatkan bertambahnya jumlah uang yang beredar sehingga dapat menaikkan tingkat inflasi. Untuk mengendalikan tingkat inflasi itu biasanya diperlukan kebijakan uang ketat dengan mengurangi pasokan kredit perbankan akan tetapi dapat mengakibatkan lesunya kegiatan ekonomi. Lalu seberapa ketat dan seberapa longgar kebijakan itu diterapkan untuk memacu kegiatan ekonomi tanpa menimbulkan gejolak harga-harga adalah masalah pelik yang selama ini dihadapi pemerintah. Kontradiktif, karena dalam upaya pemerintah untuk mengendalikan inflasi konvensional dengan menaikkan tingkat bunga yang mengakibatkan ekonomi biaya tinggi, kelesuan ekonomi, dan dorongan inflasi kembali.

Karena kepedulian terhadap golongan ekonomi lemah tidak *build-in system* perbankan konvenional maka untuk mengurangi kesenjangan *yang*

akan selalu terjadi, terpaksa pemerintah mengijeksikan kewajiban-kewajiban ke dalam sistem perbankan konvensional itu berupa peraturan-peraturan yang memaksakan bank agar memperdulikan kebutuhan kredit masyarakat ekonomi lemah ini, seperti: kewajiban untuk menyalurkan dari portofolio kreditnya sekian persen untuk kebutuhan masyarakat ekonomi lemah. Kesulitan tentu saja timbul karena tidak mudah mencari pengusaha kecil yang mampu membayar bunga yang berlaku. Biasanya untuk melaksanakan kewajiban yang diinjeksikan itu perbankan konvensional menuntut dapat menyalurkan kredit bersubsidi bunga yang menjadi beban berat pemerintah untuk masyarakat ekonomi lemah tertentu. Dengan terbatasnya kemampuan keuangan Negara, maka kredit bersubsidi di masa-masa yang akan datang akan semakin terbatas atau akan terhapus sama sekali. Inilah hambatan dan tantangan yang menghadang upaya pemerataan kesempatan berusaha melalui perbankan konvensional dengan sisem bunga (Muhammad, 2005:58).

c. Inflasi

Definisi inflasi adalah suatu keadaan dalam perekonomian dimana terjadi kenaikan harga-harga secara umum. Kenaikan dalam harga barang dan jasa yang biasanya terjadi jika permintaan bertambah dibandingkan dengan jumlah penawaran atau persediaan barang di pasar, dalam hal ini lebih banyak uang yang beredar yang digunakan untuk membeli barang dibanding dengan jumlah barang dan jasa. Perhitungan tingkat inflasi didasarkan dari

pertumbuhan dari indek harga konsumen (IHK) dari tahun ke tahun berikutnya.

Inflasi secara umum sering dipahami sebagai meningkatnya harga barang secara keseluruhan. Dengan demikian, terjadi penurunan daya beli uang atau *decreasing purchasing power of money.* Oleh karena itu, menurut penganut paham ini, pengambil bunga uang sangatlah logis sebagai kompensasi penurunan daya beli uang selama dipinjamkan.

Argumentasi tersebut memang sangat tepat seandainya dalam dunia ekonomi yang terjadi hanyalah inflasi saja tanpa deflasi atau stabil. Demikian juga, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam transaksi muamalah syariah seperti *bai'al-mudharabah, bai'as-salam, musyarakah* dan *mudharabah* terdapat keuntungan. Tidak jarang keuntungan yang dihasilkan dari transaksi-transaksi tersebut memiliki nilai *return* yang melebihi tingkat inflasi. Islam memberikan dorongan untuk melakukan investasi dengan jumlah yang lebih besar dan lebih banyak dari motivasi konvensional. Secara konvensional terdapat motif *profit-taking* dan inflasi, sedangkan dalam syariah Islam di samping dua hal tersebut ditambah lagi dengan adanya kewajiban zakat dan larangan mendiamkan aset.

Menurut kaidah ushul fiqih, harus pula dikemukakanbahwa inflasi tidak dapat dijadikan sebagai *illat* dalam hokum. Pada zaman Rasulullah SAW pun telah terjadi inflasi (seperti dianalisis dengan sangat tajam oleh Ibnu Taimiyyah dan Ibnul-Qayyim dalam kitab mereka: *al-Hisbah fil-Islam* dan *I'lam al-muwaqqiin*), tetapi Rasulullah SAW tidak pernah membenarkan

pengambilan bunga pinjaman atas dasar faktor ini (Muhammad Syafi'i, 2001:75-76).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah total tabungan *mudharabah* yaitu total dari keseluruhan dana nasabah yang disimpan dalam bentuk tabungan di BPRS Mitra Amal Mulia.

Ada beberapa bentuk produk simpanan dana di BPRS Mitra Amal Mulia Yogyakarta, namun yang menjadi fokus perhatian pada penelitian ini adalah tabungan *mudharabah* karena sebagian masyarakat menyimpan uangnya dalam bentuk rekening seperti ini.

E. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik meliputi Uji Normalitas, Autokorelasi, Multikolinieritas, dan Heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Deteksi normalitas ini dengan menggunakan analisis grafik, yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan ploting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Metode yang digunakan untuk uji normalitas ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas $\alpha = 0{,}05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal (Imam Ghozali, 2006:147).

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi (hubungan) antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya,

masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Imam Ghozali, 2006:99).

Analisa ada tidaknya autokorelasi, maka digunakan uji Durbin-Watson:

a. Nilai D-W di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
b. Nilai D-W antara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
c. Nilai D-W di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikoloniearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya

multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF = 1/*Tolerance*). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolarance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Imam Ghozali, 2006:95-96).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamataan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan apakah terjadi heteroskedastisitas

adalah dengan menggunakan uji BPG (*Breusch-Pagan-Godfrey*). Langkah yang ditempuh yaitu (Wihandaru, 2004:53-54):

a. Meregres fungsi empirik yang sedang diamati, dan di peroleh nilai residual (e), selanjutnya mencari nilai residual kuadrat (e^2)

b. Mencari nilai varian (δ^2) = RSS/n

   RSS = Residual sum of square

   n = Jumlah data

c. Melakukan regresi terhadap nilai p (e^2/δ^2) sebagai dependen dengan masing-masing variabel independen yang diteliti.

d. Mencari nilai X^2hitung = [TSS] x [R^2] / [2]

   TSS = Total sum of square

e. Mencari nilai X^2tabel = α = 5% ; df = k-1 = 5-1 = 4

f. Kesimpulan : Jika nilai X^2hitung < X^2tabel → Tidak ada heteroskedastisitas pada model empiris yang sedang diamati.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel independen (tingkat bagi hasil, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi) terhadap variabel dependen (tabungan *mudharabah*).

Model persamaan umum regresinya adalah :

$Y = a+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+e$

Dimana	Y	= tabungan *mudharabah*
	a	= koefisien konstanta
	b_1, b_2, b_3	= koefisien regresi
	X_1	= tingkat suku bunga
	X_2	= tingkat bagi hasil
	X_3	= tingkat inflasi
	e	= *disturbance error*

Adapun uji yang dilakukan adalah :

1. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

a. Bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan adalah 5%, maka Ho yang menyatakan bi = 0 dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai *absolut*). Maka hipotesisnya adalah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
b. membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka hipotesisnya adalah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Imam Ghozali,2006:88-89).

2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

a. Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka Ho dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka Ho ditolak dan menerima HA (Imam Ghozali, 2006:88).

3. Uji Determinasi R^2

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang *(crossection)* relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu *(time series)*, biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak perduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai a*djusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2, nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Imam Ghozali, 2006:87).